

BAB III

PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN KERJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA BAMBU APUS

A. Pengantar

Pembelajaran keterampilan kerja merupakan inti dari proses pembelajaran yang akan dibahas oleh peneliti dalam bab ini. Seperti yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada salah satu butir yang tercantum disana dijelaskan bahwa adanya pencerdasan kehidupan bangsa, jadi bagaimana sekarang sikap pemerintah dan masyarakat harus dapat menyikapi hal tersebut, karena secara tidak langsung orang yang tidak mengenyam pendidikan formal akan dekat dengan kebodohan dan kemiskinan. Dampak kemiskinan itu terjadi karena daya nalar orang dan mental orang yang tidak berpendidikan sangatlah berbeda dengan orang yang berpendidikan. Jangankan untuk mencari atau melamar pekerjaan untuk membaca dan menulis saja mereka kesulitan. Dan dari sisi mental mereka yang tidak mengenyam pendidikan akan merasa malu dan minder untuk berkompetisi dengan orang yang mengenyam pendidikan.

Salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah yang dalam hal ini Kementerian Sosial memiliki panti-panti sosial yang bergerak untuk penanggulangan remaja putus sekolah dengan memberikan keterampilan kerja agar menjadi bekal hidup di masa yang akan datang. Jadi secara garis besar pendidikan itu sangat penting untuk menunjang karir dan cita-cita di masa

depan. Selain itu juga dapat merubah pola atau karakter hidup didalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai pemberian motivasi belajar oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, praktik pembelajaran keterampilan kerja di PSBR Bambu Apus, jenis-jenis keterampilan kerja yang diajarkan, dan aplikasi pembelajaran keterampilan tersebut, yaitu dengan adanya kegiatan magang setelah pembelajaran keterampilan selesai dan efektivitas pembelajaran keterampilan kerja di PSBR Bambu Apus.

B. Pemberian Motivasi Belajar Bagi Peserta Didik

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar peserta didik (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Seseorang yang mempunyai motivasi yang tinggi maka dia akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, realita di lapangan menunjukkan bahwa remaja putus sekolah tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena adanya ketidakmampuan keluarga untuk memberikan perhatian dan dorongan terhadap motivasi belajar remaja, kondisi ekonomi membuat mereka merasa belajar adalah suatu yang sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putus sekolah tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Mereka masih menganggap kegiatan belajar

tidak berguna dan memilih kegiatan lain di luar konteks belajar seperti bekerja sebagai pengamen, pemulung dan kegiatan lainnya yang menghasilkan uang.

Sebagaimana petikan wawancara dengan Roihatus Zahroh berikut:

“Sebelum saya mengikuti program di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus ini, saya sempat putus asa dan bekerja apa saja asalkan menghasilkan uang untuk biaya hidup keluarga saya, tapi setelah saya masuk di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus ini, saya jadi termotivasi untuk jadi orang sukses.”²⁹

Rendahnya motivasi belajar remaja putus sekolah akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif seperti minum obat-obatan terlarang, pergaulan bebas dan lainnya. Motivasi belajar remaja putus sekolah tidak akan lenyap tapi ia akan berkembang dalam cara-cara yang bisa membimbing mereka untuk menjadikan diri mereka lebih baik atau juga bisa sebaliknya. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh orang tua, masyarakat dan pemerintah. Sehingga adanya Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, maka motivasi belajar remaja putus sekolah dapat dibangkitkan, dan membuat remaja putus sekolah tidak putus asa dalam menggapai impian dan cita-citanya.

Cara membangkitkan motivasi peserta didik antara lain sebelum memulai pembelajaran, instruktur menarik perhatian peserta didik, agar mereka berkonsentrasi dan tertarik pada materi pembelajaran yang sedang berlangsung dengan memberikan metode demonstrasi yang menarik. Kemudian, guru berusaha untuk membangun motivasi peserta didik pada awal pembelajaran agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selanjutnya, instruktur menciptakan situasi yang menimbulkan aspek psikomotorik siswa yaitu aktivitas siswa, jadi siswa tidak sekedar menerima

²⁹ Hasil wawancara dengan Roihatus Zahroh pada tanggal 10 Agustus 2011

dan menelan konsep-konsep yang diberikan instruktur tetapi beraktivitas langsung. Keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran keterampilan adalah penting, karena yang melakukan kegiatan belajar tidak hanya instruktur tetapi peserta didik juga. Penguasaan materi oleh peserta didik tidak bisa berlangsung secara singkat, maka instruktur selalu melakukan pengulangan-pengulangan supaya materi yang dipelajari tetap diingat.

Dalam materi pembelajaran, instruktur selalu memilih dan mengorganisir materi sedemikian rupa sehingga merangsang dan menantang peserta didik untuk mempelajarinya. Setiap keberhasilan peserta didik sekecil apapun, instruktur selalu menanggapi dengan memberikan penghargaan. Karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, maka instruktur selalu memperhatikan cara pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dengan mengatur tempat duduk, mengatur jadwal pelajaran.

Selain itu Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam mendukung kegiatan pembelajaran keterampilan kerja sehingga siswa makin termotivasi untuk mengikuti pembelajaran tersebut ditambah dengan perlakuan pegawai Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus yang ramah dan mudah bergaul serta kerjasama yang baik dengan peserta didik yang lain. Dengan adanya hal-hal tersebut, maka Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus mampu untuk memotivasi peserta didik untuk terus belajar.

Dengan adanya Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, peserta didik dipersiapkan agar kelak dapat hidup mandiri dan dapat berpartisipasi

dalam pembangunan masyarakat dengan memberikan keterampilan kerja, yaitu: salon, menjahit, elektro, montir dan las yang bekerja sama dengan usaha-usaha swasta. Hal tersebut dapat membangkitkan minat dan keinginan peserta didik untuk mengikuti program pelayanan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus dapat memberikan motivasi berprestasi bagi remaja putus sekolah dengan program-program pelayanannya.

C. Praktik Pembelajaran Keterampilan Kerja di PSBR Bambu Apus

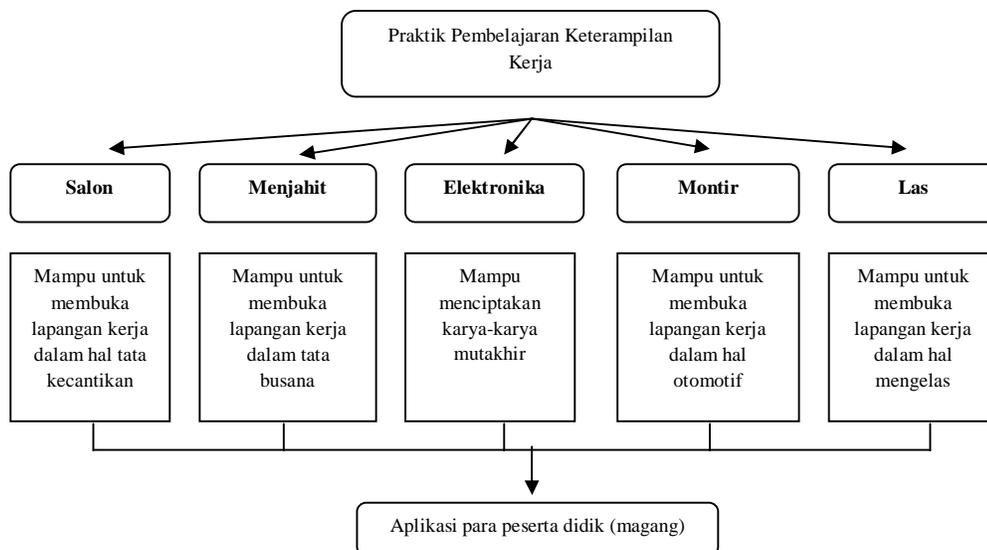
Pembelajaran adalah suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara instruktur dengan peserta didik. Dalam proses tersebut instruktur memberikan bimbingan dan menyediakan berbagai kesempatan yang dapat mendorong peserta didik belajar dan untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran ditandai oleh tingkat penguasaan kemampuan dan pembentukan kepribadian. Praktik pembelajaran melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang perlu dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Jadi secara garis besar praktik pembelajaran itu sangat penting untuk menunjang karir, cita-cita dan persaingan hidup di masa depan. Selain itu juga dapat merubah pola atau karakter hidup didalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam praktik pembelajaran keterampilan kerja, Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus memberikan 5 jenis keterampilan kerja yaitu: salon, menjahit, elektronika, montir dan las. Metode pembelajaran yang digunakan

adalah metode demonstrasi, hal sesuai pendapat Muhibbin Syah yang mengungkapkan bahwa metode demonstrasi adalah: “Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.”³⁰

Untuk materi yang di berikan, para instruktur menggunakan modul pembelajaran keterampilan yang dibuatnya sendiri berdasarkan pengalaman dan referensi dari buku-buku keterampilan yang ada. lebih jelasnya dapat dilihat pada skema dibawah ini:

Skema III.1
Praktik Pembelajaran Keterampilan Kerja



Sumber: hasil temuan penelitian, 2011

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 208.

Dari skema III.1 bisa dilihat praktik pembelajaran keterampilan kerja yang meliputi keterampilan salon, keterampilan menjahit, keterampilan elektronika, keterampilan montir dan keterampilan las. Setelah pembelajaran keterampilan berlangsung selama 5 bulan maka peserta didik melakukan magang di tempat yang sudah disediakan oleh instruktur keterampilan masing-masing selama 1 bulan. Untuk jumlah peserta yang berhasil direkrut untuk periode tahun 2011 di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel III.1

Jumlah Peserta Didik PSBR Bambu Apus 2011 angkatan 69

Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jurusan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	Montir	24	-	24
2	Menjahit	27	13	40
3	Las	28	-	28
4	Elektronik	19	-	19
5	Salon	2	14	16
		100	27	127

Sumber : diolah dari data PSBR Bambu Apus, 2011

Dari tabel III.1 di atas didapat jumlah peserta didik untuk angkatan 69 sebanyak 127 orang dengan perincian untuk montir sebanyak 24 orang, yang terdiri dari pria 24 orang, untuk menjahit sebanyak 40 orang, yang terdiri dari pria 27 orang dan wanita 13 orang, untuk las sebanyak 28 orang yang terdiri dari pria 28 orang, untuk elektronik sebanyak 19 orang yang terdiri dari pria 19 orang dan untuk salon sebanyak 16 orang yang terdiri dari 2 orang pria dan 14

orang pria. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik pria lebih banyak dari peserta didik wanita.

1. Pembelajaran Keterampilan Salon

Dalam kelas keterampilan salon, intruktur hanya sedikit memberikan teori, lebih banyak memberikan demonstrasi langsung dengan praktek di depan kelas. Dalam pembelajaran keterampilan salon, pertama-tama diberikan materi-materi dasar mengenai tata kecantikan kulit dan tata kecantikan rambut. Materi-materi tersebut antara lain:

Tabel III.2
Jadwal Pembelajaran Keterampilan Salon

Hari	Materi yang diajarkan
Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu Pukul: 10.00-12.00, jam ke-1 13.00-16.00, jam ke-2	<p><u>Tata kecantikan kulit:</u> (1) perawatan kulit wajah (<i>facial</i>) secara manual dan dengan alat listrik; (2) rias wajah, yaitu mengenai: rias wajah sehari-hari (pagi dan malam), rias wajah panggung, rias wajah foto, rias wajah cikatri (menutup cacat), rias wajah geriatri (rias wajah orang tua), rias wajah karakter, rias wajah fantasi, dan rias wajah pengantin; (3) Perawatan tangan, kaki dan kuku, yaitu: Manicure dan pedicure serta hand care dan foot care; (4) Perawatan badan (<i>body massage</i>), yaitu secara tradisional dan secara modern; (5) Pencabutan bulu (depilasi).</p> <p><u>Tata Kecantikan Rambut:</u> (1) Perawatan rambut, terdiri dari: Pencucian rambut dan Perawatan rambut (creambath dan dry treatment); (2) Penataan rambut, yang terdiri dari: pengeringan rambut, pratata, sanggul (daerah, modern dan fantasi), pemangkasan rambut (pemangkasan dasar dan pemangkasan disain), pengeritingan rambut (pengeritingan dasar dan pengeritingan disain), pengecatan rambut (mengecat rambut uban dan pengecatan artistic) dan pelurusan rambut (rebounding dan smoothing).</p>

Sumber: berdasarkan jadwal instruktur keterampilan kerja (Y), 2011

Dari tabel III.2 di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan salon dibagi menjadi dua bagian, yaitu tata kecantikan kulit dan tata kecantikan

rambut. Dan masing-masing dari bagian tersebut diberikan materi mudah dipelajari oleh peserta didik. Tujuan program keterampilan salon adalah: (1) Untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang profesional dalam lingkup keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit; (2) Mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam bidang keahlian Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit; (3) Mampu berwirausaha atau membuka lapangan kerja untuk diri sendiri atau orang lain dalam bidang Tata Kecantikan Rambut dan Tata Kecantikan Kulit dan (4) Dapat menjadi warganegara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Selanjutnya peserta dibimbing untuk praktek langsung seperti mencuci atau creambath rambut, medicure dan pedicure, smoothing, merias wajah, menyanggul, pijat refleksi dan lain-lain. Dalam belajar biasanya instruktur menerangkan contoh sampai berulang-ulang, karena daya ingat para peserta didik yang sering lupa. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini, siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh, semua siswa dengan tekun mengikuti jalannya pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bu Yuni, salah satu instruktur salon:

“Selama mengajar saya sering mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku para peserta bimbingan yang kurang disiplin dan malas belajar. Hal itu disadari karena hampir semua peserta didik berstatus remaja putus sekolah. Namun semua itu dapat bisa diatasi dengan cara yakni sebelum pelajaran dimulai, terlebih dahulu saya memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga dengan begitu peserta didik akan semangat untuk belajar.”³¹

³¹ Hasil Wawancara dengan Yuni, 40 tahun (Instruktur Salon), pada tanggal 29 Maret 2011.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada awal pembelajaran keterampilan kerja, instruktur mengalami kesulitan dalam menghadapi peserta didik, karena peserta didik masih terlihat kurang disiplin, tetapi setelah mereka terbiasa hal tersebut dapat dikendalikan. Hal tersebut senada dengan pengakuan salah satu peserta didik yaitu Roihatus Zahroh lewat wawancara dibawah ini,:

“Saya sangat senang mengikuti keterampilan salon ini, karena sesuai dengan harapan dan minat saya pada saat saya memutuskan mengikuti program di PSBR Bambu Apus ini. Saya berharap setelah mengikuti pembelajaran keterampilan ini, saya bisa menjadi orang yang sukses dan bisa buka salon sendiri.”³²

Hasil wawancara di atas dapat diketahui, jika sebenarnya peserta didik sangat tertarik dengan pembelajaran keterampilan, karena berharap setelah mengikuti pembelajaran keterampilan ini, peserta dapat membuka lapangan kerja sendiri dilingkungan tempat tinggalnya atau bekerja di salon-salon terkemuka. Dan hasil praktik peserta didik dari keterampilan salon selama mengikuti pembelajaran keterampilan selama 5 bulan, antara lain: peserta didik bisa membuat sanggul modern, bisa merias wajah dan lain-lain.

2. Pembelajaran Keterampilan Menjahit

Dunia jahit menjahit nampaknya tak pernah lekang oleh waktu. Sebagian orang menganggap keterampilan menjahit tak lebih dari hobi yang mengasyikan. Berkembangnya dunia fashion dan industri garmen di Indonesia membuat keterampilan ini selalu mengundang untuk terus ditekuni, bahkan dijadikan profesi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menjahit menggunakan metode demonstrasi, yaitu instruktur

³² Hasil wawancara dengan Roihatus Zahroh pada tanggal 29 Maret 2011.

memberikan contoh dan peserta didik mempraktekannya. Dalam pembelajaran keterampilan menjahit materi yang di ajarkan kepada peserta didik yaitu:

Tabel III.3
Jadwal Pembelajaran Keterampilan Menjahit

Hari	Materi yang diajarkan
<p>Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu Pukul: 10.00-12.00, jam ke-1 13.00-16.00, jam ke-2</p>	<p><u>Pengenalan dengan peralatan yang dibutuhkan:</u> peralatan menggunting, alat ukur dan penanda, jarum pentul dan jarum jahit, bidal dan penarik benang, peralatan setrika, cara mengoperasikan mesin jahit dan jarum jahit.</p> <p><u>Pengenalan benang dan bahan, yang terdiri dari:</u> jenis benang, bahan katun, bahan wol, bahan sutera, bahan linen dan bahan sintetis serta bahan khusus.</p> <p><u>Tehnik menjahit, yang terdiri:</u> kapan menggunakan jahitan tangan, mulai menjahit, membuat aneka tusuk, menjahit dengan mesin.</p> <p><u>Bekerja dengan pola,</u> yang terdiri dari: memilih, mengukur, membaca pola, menyesuaikan ukuran, menyiapkan potongan pola, memotong dengan ukuran pola dan membuat tanda jahit.</p> <p><u>Membuat kampuh,</u> yang terdiri dari: menggunakan panduan kampuh, membuat kampuh polos, menjahit kampuh sudut, penyelesaian kampuh, membuat kampuh Perancis dan menjahit kampuh lengkung.</p> <p><u>Bentuk bahan,</u> yang terdiri dari: jenis kupnat, membuat kupnat polos, membuat lipit dasar, menjahit dan menyetrika lipit, menyetrika lipit pada bahan yang baik, jenis lipit, lipat pada bahan yang baik, lipit pada bahan yang buruk.</p> <p><u>Membuat ban pinggang,</u> yang terdiri dari: memilih ban pinggang, panjang ban pinggang, memberi pengeras, membuat ban pinggang dasar, menyemat pada tempatnya, menjahit ban pinggang, menambah elastis ban pinggang, menandai garis kampuh dan memangkas kampuh.</p> <p><u>Membuat garis leher dan kerah,</u> yang terdiri dari: garis leher sederhana, macam-macam kerah, bahan pengeras/kain pelapis, membuat garis leher yang tampak, kerah rebah dua bagian dan memasang kerah rebah dua bagian.</p> <p><u>Membuat lengan dan manset,</u> yang terdiri dari: memilih lengan, memasang lengan suai, penyelesaian, penyelesaian dengan kampuh, manset mudah, manset tekuk dan membuat manset tekuk yang lurus.</p> <p><u>Membuat kancing,</u> yang terdiri dari: pengenalan macam-macam kancing, memasang kancing, membuat kancing jahitan tangan, pengenalan macam-macam jenis pengait, pengenalan ritsleting dan menjahit ristleting.</p>

Sumber: berdasarkan jadwal instruktur keterampilan kerja (FE), 2011

Tabel III.3 menjelaskan mengenai materi-materi yang diajarkan instruktur Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus dari pengenalan alat dan bahan-bahan yang digunakan sampai bagaimana membuat kancing. Karena latar belakang peserta didik adalah remaja terlantar yang tidak meneruskan sekolah ke tingkat selanjutnya, maka praktik pembelajaran disesuaikan dengan kondisi para peserta didik yang tidak terlalu rumit dan mudah dipahami. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bu Fajrin Endahsyah, salah satu instruktur menjahit:

“Selama mengajar pada awalnya peserta didik masih terlihat malu-malu dan takut untuk bertanya, sehingga saya lebih sering mengulang pembelajaran dan praktek yang telah disampaikan agar para peserta didik betul-betul terbiasa dalam keterampilan menjahit.”³³

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada awalnya siswa terlihat masih malu-malu dan pasif, sehingga instruktur harus berulang-ulang dalam menyampaikan materi. Selain dengan instruktur, peneliti juga sempat mewawancarai salah satu peserta didik yaitu Arif Dwi Saputra:

“Saya sangat senang mengikuti keterampilan menjahit ini, karena ingin melanjutkan kursus menjahit yg sebelumnya saya pelajari di lampung. Sistem pembelajaran menjahit cukup mudah dimengerti, saya senang kalau di suruh membuat pola pakaian. Setelah lulus dari PSBR saya ingin bekerja di garmen yang besar.”³⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik pernah mengikuti kursus menjahit sebelum mengikuti pembelajaran keterampilan kerja di PSBR, sehingga peserta didik tidak terlalu sulit untuk mengikuti praktik pembelajaran keterampilan kerja. Dan hasil praktik peserta

³³Hasil Wawancara dengan Fajrin Endahsyah, 35 tahun (Instruktur Menjahit), pada tanggal 30 Maret 2011.

³⁴ Hasil wawancara dengan Arif Dwi Saputra pada tanggal 30 Maret 2011.

didik dari keterampilan menjahit selama mengikuti pembelajaran keterampilan selama 5 bulan, antara lain: peserta didik bisa membuat kebaya modern, piyama, dan lain-lain.

3. Pembelajaran Keterampilan Elektronika

Dalam praktik pembelajaran keterampilan elektronika, instruktur menciptakan suasana kelas yang serius tapi santai. Karena materi keterampilan elektronika cukup sulit maka instruktur menggunakan metode demonstrasi dan dalam penyampaianya instruktur selalu mengulang hingga peserta didik mengerti. Materi yang di ajarkan kepada peserta didik meliputi:

Tabel III.4
Jadwal Pembelajaran Keterampilan Elektronika

Hari	Materi yang diajarkan
Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu Pukul: 10.00-12.00, jam ke-1 13.00-16.00, jam ke-2	<u>Pertama:</u> Rangkaian Arus Searah (Teori Elektron), Besaran Listrik, Simbol Komponen pada Alat Elektronika, Membaca Skema, dan Menyolder. <u>Kedua, mengenai:</u> Berbagai Macam Alat Praktek Elektronika dan Listrik, Bagian-bagian Rangkaian Sumber Daya Adaptor, Pembuatan Sumber Daya Adaptor. <u>Ketiga, mengenai:</u> Teori Dasar Audio Amplifier, Pembuatan rangkaian audio amplifier dan Pesawat radio superheterodyne. Keempat, mengenai: Pembuatan pesawat penerima radio superheterodyne. <u>Kelima, mengenai:</u> Pembuatan pesawat penerima radio superheterodyne, Peranan Komunikasi dalam Pembangunan, Pembuatan bel elektronika, Pembuatan Multivibrator. <u>Keenam, mengenai:</u> Instalasi Listrik Rumah atau penerangan dan Pembuatan Instalasi Listrik rumah/penerangan.

Sumber: berdasarkan jadwal instruktur keterampilan kerja (A), 2011

Tabel III.4 di atas menjelaskan materi-materi keterampilan elektronika yang diajarkan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus meliputi

rangkaian arus searah hingga instalasi listrik. Tujuan dari pembelajaran keterampilan elektronika ini adalah: (1) Mengapresiasikan karya teknologi elektronika sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (2) Menciptakan karya teknologi elektronika sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan alat-alat praktek elektronika dan listrik; (3) Mengapresiasikan karya teknologi elektronika audio dan frekuensi; (4) Menciptakan karya teknologi elektronika pesawat penerima radio AM/FM superheterodyne; (5) Mengapresiasikan alat komunikasi modern dan bersikap kreatif menciptakan karya alat komunikasi modern sederhana; dan (6) Mengapresiasikan alat instalasi listrik penerangan dan bersikap kreatif terhadap instalasi listrik penerangan.

Dalam praktik pembelajaran keterampilan elektronika cara penyampaian materi instruktur menggunakan istilah atau contoh-contoh serta rumus-rumus yang mudah dipahami para peserta didik. Selain itu instruktur juga melakukan perjanjian belajar seperti peserta tidak boleh berdiskusi pada saat materi sedang dijelaskan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Azwardi, salah satu instruktur elektronika:

“Kendala yang biasa saya hadapi dalam memberikan pelajaran adalah lemahnya daya tangkap peserta terhadap materi bimbingan, bahkan tidak jarang saya menemukan peserta didik yang tertidur dalam kelas. Akan tetapi kendala tersebut dapat saya hilangkan dengan memberikan motivasi berupa permainan sehingga peserta merasa senang dan siap mengikuti pembelajaran.”³⁵

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kendala yang dihadapi instruktur adalah peserta didik ada merasa kurang percaya diri, malas dan

³⁵ Hasil Wawancara dengan Azwardi, 29 tahun (Instruktur Elektronika), pada tanggal 24 Mei 2011.

sulit menangkap materi yang diberikan. Tetapi ada juga peserta didik yang tertarik dengan pembelajaran keterampilan elektronika, seperti wawancara dengan salah satu peserta didik keterampilan elektronika yaitu Ruhendi:

“Saya memilih jurusan keterampilan elektronika karena sesuai dengan psikotes minat dan bakat yang saya ikuti. Tapi ternyata dalam pembelajaran keterampilan elektronika agak sulit, karena ada hitung-hitungannya. Namun semua itu bisa saya pelajari dengan para instruktur yang selalu membimbing. Saya senang ketika praktek langsung, seperti mengotak-atik tv, radio, komputer, kulkas, pendeteksi gempa dan lain-lainnya.”³⁶

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa praktik pembelajaran keterampilan elektronika memang sulit, karena banyak hitung-hitungannya tetapi karena instruktur selalu membimbing dengan sabar, maka peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan. Dan hasil praktik peserta didik dari keterampilan elektronika selama mengikuti pembelajaran keterampilan selama 5 bulan, antara lain: peserta didik bisa memperbaiki radio, TV, komputer dan lain-lain.

4. Pembelajaran Keterampilan Montir

Adanya keterampilan montir akan menjadikan peserta didik termotivasi secara umum untuk berwirausaha atau wiraswasta ataupun secara khusus sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja. Tidak berbeda dengan praktik pembelajaran keterampilan sebelumnya, instruktur pada pembelajaran keterampilan montir ini menggunakan metode demonstrasi dengan memberikan contoh didepan peserta didik, selanjutnya peserta didik mempraktekkan seperti contoh. Sebelum menyampaikan materi, terlebih dahulu instruktur memberikan penjelasan pengenalan alat-alat montir (alat

³⁶ Hasil wawancara dengan Ruhendi pada tanggal 24 Mei 2011.

perbengkelan). Selanjutnya instruktur menjelaskan tentang proses kerja, pengenalan mesin, dan mengenai proses kerja mesin sistem yang terdapat dalam kendaraan. Selanjutnya materi Pembelajaran keterampilan montir yang di ajarkan kepada peserta didik yaitu:

Tabel III.5
Jadwal Pembelajaran Keterampilan Montir

Hari	Materi yang diajarkan
Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu Pukul: 10.00-12.00, jam ke-1 13.00-16.00, jam ke-2	<p><u>Pelaksanaan pemeliharaan/servis komponen</u> (1) Menentukan komponen otomotif yang harus dipelihara/diservis; (2) Data spesifikasi pabrik; (3) Penggunaan metoda dan perlengkapan sesuai dengan spesifikasi industri.</p> <p><u>Pemasangan sistem hidraulik</u>, yang terdiri dari: (1) Prinsip kerja sistem/komponen hidraulik; (2) Prinsip –prinsip operasi sistem hidraulik; (3) Jenis cairan hidraulik dan penggunaannya.</p> <p><u>Pemeliharaan/servis dan perbaikan kompresor udara dan komponen-komponennya</u>, yang terdiri dari: (1) Prinsip-prinsip kerja kompresor udara; (2) Konstruksi dan kerja kompresor udara yang sesuai dengan penggunaannya; (3) Prosedur pemeliharaan/servis, perbaikan dan pengujian.</p> <p><u>Pelaksanaan prosedur pematrian</u>, yang terdiri dari: (1) Prosedur pematrian; (2) Macam-macam peralatan dan bahan pematrian; (3) Penggunaan peralatan dan perlengkapan yang sesuai Undang-undang tentang K3; (4) Persyaratan keselamatan kerja.</p> <p><u>Pelaksanaan prosedur pemotongan dengan panas</u>, yang terdiri dari: (1) Prosedur pemotongan dengan panas; (2) Penggunaan peralatan dan perlengkapan yang sesuai Undang-undang tentang K3; (3) Persyaratan keselamatan kerja .</p> <p><u>Pelaksanaan prosedur pemanasan</u>, yang terdiri dari: (1) Prosedur pemanasan; (2) Penggunaan peralatan pemanas; (3) Persyaratan keselamatan kerja.</p>

Sumber: berdasarkan jadwal instruktur keterampilan kerja (R), 2011

Tabel III.5 di atas menjelaskan materi-materi yang diajarkan mulai dari pelaksanaan pemeliharaan atau servis komponen hingga Pelaksanaan prosedur pemanasan. Karena latar belakang peserta didik adalah remaja

terlantar yang tidak meneruskan sekolah ke tingkat selanjutnya, maka praktik pembelajaran disesuaikan dengan kondisi para peserta didik yang tidak terlalu rumit dan mudah dipahami. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Rahmatulloh, salah satu instruktur montir:

“Awal mula saya mengajar, saya lebih sering mengulang pembelajaran dan praktek yang telah disampaikan agar para peserta didik betul-betul terbiasa dalam keterampilan montir. Selain itu dikarenakan daya ingat peserta didik yang lemah dan rasa malas yang sering terjadi di dalam kelas. Tapi setelah beberapa kali pertemuan, peserta didik sudah lebih percaya diri untuk mencoba memperbaiki salah satu mesin.”³⁷

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwan instruktur haru mengulang materi dan praktek, karena daya ingat peserta didik sangat lemah dan ada sebagian peserta didik yang malas. Selain dengan instruktur, peneliti juga sempat mewawancarai salah satu peserta didik keterampilan montir yaitu

Kurnia Mulya F:

“Saya memilih jurusan keterampilan montir karena mengikuti jejak kakak saya yang lulusan dari PSBR. Saya diterima di PSBR sesuai dengan persyaratan yang ada. Lalu, alasan saya memilih keterampilan montir. Karena saya dari dulu punya impian untuk punya bengkel montir sendiri. Pembelajaran keterampilan montir di panti sangat menyenangkan. Keluar di panti ini, ia akan bekerja d bengkel daerah tempat tinggalnya.”³⁸

Hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada sebagai peserta didik yang mengikuti praktik pembelajaran keterampilan karena mengikuti jejak kakaknya yang pernah mendapatkan pelatihan yang sama di PSBR selain itu karena peserta didik mempunyai impian untuk membuka lapangan usaha sendiri. Dan hasil praktik peserta didik dari keterampilan montir selama mengikuti pembelajaran keterampilan selama 5 bulan, antara lain: peserta

³⁷ Hasil Wawancara dengan Rahmatulloh, 32 tahun (Instruktur Montir), pada tanggal 25 Mei 2011.

³⁸ Hasil wawancara dengan Kurnia Mulya F pada tanggal 25 Mei 2011.

didik bisa memperbaiki mobil yang mogok sampai mobil tersebut bisa berjalan kembali, kemudian memodifikasi motor/mobil.

5. Pembelajaran Keterampilan Las

Pengelasan adalah teknik penyambungan logam dengan melalui proses pemanasan dan penekanan tertentu. Penyambungan antar logam ini memungkinkan sebab pada saat itu kita mencairkan dua logam secara bersama-sama sehingga kedua cairan dapat menyatu. Jika cairan logam ini dibiarkan dingin, maka kedua logam membeku dan menyatu. Teknik ini selanjutnya dikatakan sebagai teknik pengelasan. Selanjutnya Siswanto dan Sofan Amir mengungkapkan bahwa:

“Dalam kehidupan kita, ada banyak barang kebutuhan hidup yang didapatkan dengan menerapkan teknik pengelasan. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi mereka yang mempunyai kemampuan mengelas, Ini merupakan kemampuan khusus yang dimiliki seseorang untuk menghadapi kehidupan. Kemampuan ini lebih condong pada kualitas keterampilan.”³⁹

Secara garis besar materi pokok dalam keterampilan las yang diberikan di Panti Sosial Bina Remaja adalah pengertian pengelasan dan dasar-dasar mengenai pengelasan, untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

³⁹Siswanto dan Sofan Amir, *Konsep Dasar Teknik Las (Teori dan Praktik)*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), hlm. vi.

Tabel III.6
Jadwal Pembelajaran Keterampilan Las

Hari	Materi yang diajarkan
Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu Pukul: 10.00-12.00, jam ke-1 13.00-16.00, jam ke-2	<p>Menjelaskan mengenai pengelasan dan klasifikasi cara-cara pengelasan.</p> <p>Memperkenalkan macam-macam teknik las listrik, yaitu: teknik dasar pengelasan, mesin las listrik, macam-macam las busur listrik, las gas metal, pengelasan mig/mag, las listrik submerged, arus listrik, macam-macam las, proses penyulutan, menyalakan busur listrik, memadamkan busur listrik, memilih besarnya arus listrik, pengaruh kecepatan elektroda pada hasil pengelasan, pendinginan, teknik pengelasan bawah air, kendala, pemecahan masalah las dalam air, las TIG, peralatan yang digunakan pada proses las TIG, cedera radiasi, klasifikasi pengelasan, <i>fusion welding</i>, <i>carbaon arc welding</i>, <i>coated electrode welding</i>, <i>fungsi fulks</i>, <i>elektric arc welding</i>, proses carbon arc welding, gas tungsten arc welding (GTAW).</p> <p>Memperkenalkan mengenai pelindung untuk mengelas seperti: helm pengaman, kacamata las, pelindung muka, kacamata bening, pelindung telinga, alat pelindung hidung, pakaian kerja, pelindung dada, sarung tangan dan sepatu kerja.</p>

Sumber: berdasarkan jadwal instruktur keterampilan kerja (RO), 2011

Tabel III.6 di atas menjelaskan mengenai tehnik-tehnik pengelasan seperti tehnik dasar pengelasan sampai penggunaan pelindung untuk mengelas. Dalam pemberian materi dan praktek, instruktur memberikan secara berulang-ulang dengan contoh didepan kelas dengan metode demonstrasi. Praktik pembelajaran keterampilan las selain dilakukan di dalam ruang kelas juga dilakukan di luar kelas yaitu di halaman panti. Alasannya adalah supaya siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Pak Rozak, salah satu instruktur las:

“Kendala yang saya hadapi dalam memberikan pelajaran hampir sama pada keterampilan yang lain, awalnya banyak peserta didik yang kurang percaya diri, malas, lemahnya daya tangkap terhadap materi bimbingan. Sehingga saya harus mengatasi kendala tersebut adalah dengan memberikan motivasi bahwa semua belajar bermula dari yang tidak bisa agar menjadi bisa.”⁴⁰

Wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pada awal pembelajaran instruktur mengalami kesulitan yang sama dengan instruktur yang lain yaitu peserta didik banyak merasa kurang percaya diri. Selain dengan instruktur, peneliti juga sempat mewawancarai salah satu peserta didik keterampilan montir yaitu Rizki Rinaldi Fadli:

“Sebelumnya saya sudah pernah bekerja di perbengkelan las dekat rumah saya. Tapi pembelajaran keterampilan las yang saya dapat di PSBR, sangat membosankan. Karena yang diajarkan hanya yang dasar-dasarnya saja. Sedangkan saya sudah paham sekali mengenai dasar-dasar pengelasan dari tempat kerja saya dulu. Untuk mengenai sistem pengajarannya, para instruktur sangat baik. Mereka sangat tegas dan disiplin ketika sedang memberikan pelajaran. Sehingga anak-anak yang lain tidak meremehkan pelajaran las. Setelah lulus dari PSBR, saya ingin melanjutkan pengalaman kerja di bidang las di perusahaan-perusahaan pembuatan gedung.”⁴¹

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ada sebagai peserta didik merasa jenuh dengan materi yang diberikan karena materi yang diberikan hanya dasar-dasarnya saja sedangkan peserta didik tersebut sudah pernah bekerja di bengkel las selanjutnya. Sehingga instruktur perlu memberikan materi-materi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak. Dan hasil praktik peserta didik dari keterampilan las selama mengikuti pembelajaran keterampilan selama 5 bulan, antara lain: peserta didik dapat membuat sebuah jemuran, pagar besi, kemudian membuat rangka besi dan lain-lain.

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Rozak, 30 tahun (Instruktur Las), pada tanggal 26 Mei 2011.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Rizki Rinaldi Fadli pada tanggal 26 Mei 2011.

D. Aplikasi Pembelajaran Keterampilan Kerja di PSBR

Setelah mengikuti pembelajaran keterampilan kerja selama 5 bulan, pada bulan ke lima yaitu pada tanggal 28 Mei sampai dengan 27 Juni, peserta didik melaksanakan magang selama 1 bulan ditempat yang telah ditentukan oleh instruktur sesuai dengan keterampilan kerja masing-masing dan pada tanggal 28 Juni penutupan dan pembagian sertifikat. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan instruktur dalam melakukan pengawasan. Berikut ini adalah tempat usaha yang bekerja sama dengan Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus:

Tabel III.7
Tempat Magang Peserta Didik Angkatan 69

Jurusan	Nama Perusahaan	Jumlah Peserta Didik	
Montir	Centra Auto	2	
	Tirta Amerta	1	
	Meliala Auto Service	2	
	PT. Sumitra Raya	3	
	Oto Art	2	
	Anda Jaya Motor	2	
	Mangurus Montir	2	
	Parmahan	2	
	Sam Motor	2	
	Kharisma Jaya	1	
	Blk Pasar Rebo	5	
	Las	Karya Galuh	2
		Risky Jaya Las	2
Multi Jaya Kuntruksi		1	
Bengkel Las Pak Tukijo Sepakat Karya		2	
Sumber Tehnik		2	
Rafflesia Las		1	
Sinar Surya Las		2	
Sinar Rukun		2	
PT. Tri Buana Media Sarana		2	
Bengkel Las Jingki Agro Tehnik		4	
Berkah Jaya		3	
Nurdin Las		1	
Cahaya Murni		1	
Jaya Kencana		1	

	Bengkel Apik	1
	Bengkel CD Kuntruksi	1
Elektronika	Ikhtiar Mitra Teknik	1
	Megah Service	2
	Tito Service	2
	Ananda Service	2
	Surya Komputer	2
	Mandiri Jaya Elektro	8
	Mekar Jaya Service	2
	Salon	Almas Salon Muslimah
Win Salon		1
Antoni Salon		1
Salon Eva		1
Salon Lamere		1
Anjeli Salon		1
Salon Aryamanda		2
Venus Salon		3
Salon Aisah		3
Isma Salon		1
Ar Salon		1
Menjahit		PT. Sehati
	PT. Hadi Ani	7
	PT. Bumerem	18
	Citra Collection	1
	Nurul Collection	2
	Mama Taufik	2
Jumlah		127

Sumber: diolah dari data PSBR Bambu Apus, 2011

Tabel III.7 di atas menjelaskan bahwa selain memberikan bekal kepada peserta didik berupa bimbingan sosial dan keterampilan kerja, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus juga mengadakan kerjasama dengan perusahaan yang dapat menyalurkan tenaga kerja sesuai dengan jenis keterampilan yang diberikan pada peserta didik, pada angkatan 69 ini Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus bekerja sama dengan 51 perusahaan yang berada di Jakarta dan sekitarnya. Dengan banyaknya perusahaan yang bekerjasama, maka membuktikan bahwa lulusan dari Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus memang berkualitas. Peneliti juga sempat mengunjungi salah satu perusahaan tersebut, dan pemilik perusahaan

tersebut merasa puas dengan kinerja peserta didik selama masa magang berlangsung, seperti petikan wawancara dengan Sutina (supervisor di Antoni Salon) berikut ini:

“Selama mereka magang disini, mereka benar-benar serius dan sangat disiplin serta benar-benar memahami aturan kerja, dan memberikan kepuasan kepada pelanggan ditempat ini, walaupun pada awalnya mereka terlihat masih bingung.”⁴²

Selama masa magang, mayoritas peserta didik sangat senang karena ilmu yang mereka pelajari selama pembelajaran, benar-benar mereka gunakan pada saat magang. Seperti petikan wawancara peneliti kepada salah satu peserta didik yaitu Kurdianto:

“Selama saya magang disini, ilmu yang saya peroleh selama pembelajaran di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus sangat benar-benar berguna, dan benar-benar saya gunakan walaupun awalnya saya sangat gugup tetapi setelah beberapa kali, saya jadi terbiasa.”⁴³

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pada awal magang, mereka merasa gugup karena magang merupakan titik awal mereka memasuki dunia kerja yang sebenarnya, tetapi karena dukungan rekan kerja dan pemilik usaha yang siap dan sabar untuk membantu, maka mereka menjadi terbiasa. Setelah menjalani masa magang selama 1 bulan yaitu dibulan Mei sampai Juni 2011, mereka kembali ke panti dan mendapatkan sertifikat tanda kelulusan mereka dari Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus, yang dapat mereka gunakan untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan jurusan mereka. Mereka juga bisa menggunakan keterampilan kerja yang sudah didapatnya untuk membuka lapangan kerja sendiri.

⁴² Hasil wawancara dengan Sutina, 39 tahun (supervisor di Antoni Salon) pada tanggal 20 Juni 2011

⁴³ Hasil wawancara dengan Kurdianto (18 tahun) peserta didik pembelajaran keterampilan montir pada tanggal 29 Juni 2011.

E. Efektivitas Proses Pembelajaran Keterampilan Kerja di PSBR Bambu

Apus

Mengenal dan mengetahui model dan gaya pembelajaran setiap peserta didik dalam pembelajaran keterampilan di PSBR, berarti berusaha untuk mengenal dan mengetahui pula efektivitas dan efisiensi dalam langkah untuk berpendidikan. Sehingga, para instruktur akan mendapatkan pola pendidikan seperti apa yang bisa diberikan dan dapatkan secara tepat untuk peserta didik.

Keberhasilan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya tergantung pada beberapa indikator, diantaranya kesiapan dan kecukupan sumber daya manusia (SDM) pengelolanya, ketersediaan sarana dan prasarana, kecukupan anggaran dan sikap masyarakat. Efektivitas keterampilan kerja dapat dilihat dari kesesuaian dengan bakat minat peserta didik, kebutuhan pasar, kesiapan instruktur baik jumlah maupun kapasitasnya dan kecukupan sarana prasarana keterampilan kerja.

Tujuan pemberian keterampilan kerja adalah pengembangan potensi dalam kegiatan keterampilan kerja dan jenis keterampilannya sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik. Secara umum program keterampilan berdampak positif terhadap kehidupan peserta didik dan dapat dikatakan efektif, namun outputnya belum mencapai 100% dari 127 orang, baru 78 orang atau 61.42% yang langsung bekerja setelah lulus dari Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, sisanya sebanyak 49 orang atau

38.58% belum bekerja. Oleh karena itu harus ada peningkatan program keterampilan kerja yang lebih efektif, sehingga mampu menghasilkan output sebesar 100%.

Fungsi pendidikan atau pembelajaran adalah untuk membentuk habitus dalam teori Bourdieu yaitu: *matrix of perception* (persepsi), *appreciation* (apresiasi), dan *action* (aksi). Sedangkan fungsi pembelajaran menurut Bloom dapat membentuk 3 domain yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Dina Indriana, dengan efektivitas pembelajaran keterampilan kerja yang didapat dari PSBR, maka “peserta didik dapat belajar dari pengalaman (*experiential learning*)”.⁴⁴ Dari segi kognitif dan *matrix of perception*: peserta didik mendapatkan pengetahuan mengenai keterampilan kerja, misalnya: mereka menjadi paham mengenai pembuatan pola yang benar. Dari segi afektif dan *appreciation*: peserta didik mendapatkan bimbingan sosial yang dapat merubah sikap dan perilakunya serta etika di masyarakat, misalnya: mereka tahu bagaimana membedakan bersikap dengan atasan dan bagaimana bersikap dengan teman. Dari segi psikomotorik dan *action*: peserta didik dapat mempraktekkan langsung kemampuan keterampilan kerjanya pada perusahaan-perusahaan atau bisa membuka lapangan kerja disekitar tempat tinggal mereka, seperti misalnya: merancang sebuah mesin dari awal sampai mesin itu bisa digunakan.

⁴⁴Dina Indriana, *Op.Cit*, hlm. 108.

F. Rangkuman

Semua peserta didik menikmati dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan praktik pembelajaran. Terlihat pula dalam praktik pembelajaran keterampilan kerja tersebut, menimbulkan motivasi belajar yang tinggi dalam diri setiap peserta didik untuk bekerja atau membuka usaha sendiri. Jadi secara garis besar, praktik pembelajaran keterampilan kerja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus dengan menggunakan metode demonstrasi dalam setiap aktivitas kegiatannya dapat dikatakan efektif, namun outputnya belum mencapai 100% dari 127 orang, baru 78 orang atau 61.42% yang langsung bekerja setelah lulus dari Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus, sisanya sebanyak 49 orang atau 38.58% belum bekerja. Oleh karena itu harus ada peningkatan program keterampilan kerja yang lebih efektif agar output dari pembelajaran keterampilan dapat mencapai 100%. Bab ini merupakan hasil dari proses pembelajaran keterampilan kerja di Panti Sosial Bina Remaja Bambu Apus selama 6 bulan paling real yang dapat dilihat. Selain sebagai hasil dari pembelajaran keterampilan kerja secara internal, bab ini juga ditujukan untuk dapat memberikan pembelajaran secara eksternal kepada masyarakat. Analisis jawaban dari bagaimana hasil dari pembelajaran keterampilan kerja dalam praktek kerja di masyarakat, akan menjadi pembahasan pada bab selanjutnya.